BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja khususnya siswa MTs yang bisa dikatakan masa remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa. Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah "*JuvenileDelinquency*" sebagai kenakalan remaja.Yang secara etimologi dijabarkan bahwa "*Juvenile"* berarti anak, sedangkan "*Delinquency*" berati kejahatan. Menyangkut subyek pelakunya maka "*Juvenile Delinquency*" diartikan penjahat anak atau anak jahat.[19]

Masalah "Kenakalan Anak" (*Juvenile Delinquency*) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksesnya dapat menimbulkan kemungkinan "gap generation", sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (revitalizing agent) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi.[20]

Menurut Y. Bambang Mulyono yang dikutip oleh Elfi Mu'awanah, delinquency tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (crime) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan

[19]Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling,* (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 131

[20]Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai ProblemPendidikan,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm.88

orang dewasa.

Menguatkan paradigma *Juvenile Delinquency* sebagai kenakalan remaja, bahwa *Juvenile Delinquency* adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja masih diketegorikan sebagai "kenakalan remaja".[21]

Dari pengertian kenakalan remaja yang telah penulis kemukakan di atas dapat disimpulkan yaitu kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa dan harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa. Perbuata atau tindakan yang dapat mengakibatkan hukuman apabila dilakukan oleh orang dewasa di sebut pelanggaran atau kajahtan dan apabila dilakuan oleh seorang anak remaja masih dikategorikan sebagai "kenakalan remaja".

2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di Indonesia, para ahli dan peneliti memberikan contoh yang bermacam-macam. Namun pada dasarnya bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu kenakalan remaja yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum dan kenakalan remaja yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan terhadap hukum.

[21]Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling,*…., hlm. 131

Kenakalan tersebut termasuk amoral, asocial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno dan masih banyak lagi.

b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, pencurian, merampok, memperkosa, maupun tindakan lainnya.[22]

Menurut Elfi Mu'awanah menuturkan bahwa berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan remaja, dan pengamatan murid disekolah lanjutan maupun mereka yang sudah puturs sekolah adalah:

a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam Undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum. Misalnya :
   1) Membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau munutup kesalahan.
   2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
   3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
   4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan

[22]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak,* (Malang : UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), hlm. 249

mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negative.

5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau atau pistol.
6) Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab (amoral-asusila).
8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh.
9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain.
10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak diri.

b. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal. Misalnya :

1) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain.
2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
3) Penggelapan barang
4) Penipuan dan pemalsuan

5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan flim porno.
6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
7) Tindakan-tindakan anti social, perbuatan yang merugikan milik orang lain.
8) Percobaan pembunuhan.
9) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
10) Pembunuhan.
11) Pengguguran kandungan.
12) Penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang.[23]

Menurut Jensen (1985) yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain:
    1) Perkelahian
    2) Pemerkosaan
    3) Perampokan
    4) Pembunuhan dan lain-lain
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi :
    1) Perusakan
    2) Pencurian
    3) Pencopetan

[23]Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling,*…., hlm. 13

4) Pemerasan dan lain-lain

c. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalah gunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

d. Kenakalan yang melawan status misalnya :

1) Mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara mbolos.

2) Mengingkari status orang dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Dan sebagainya.[24]

Dari bentuk-bentuk kenakalan siswa/remaja yang telah penulis kemukakan diatas dapat penulis kelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asocial yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum yaitu : Berbohong, Membolos, Keluyuran, Suka bergaul dengan teman yang kurang baik, Suka berpesta pora, Membaca buku-buku porno, Pergi tanpa pamit orang tua, Cara berpakaian tidak senonoh, Minum-minuman keras, Tidak sopan santun dan patuh kepada orang tua dan guru, Memiliki alat-alat yang membahayakan orang lain.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadab hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal yaitu : Berjudi, Mencuri, Penggelapan barang, Penipuan, Pelanggaran tata asusila, menjual gambar-gambar

[24]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), hlm. 256

porno dan flim porno, Pemerkosaan, Pembunuhan, Pengguguran kandungan, Penganiyayaanyang mengakibatkan kematian.

3. Faktor - faktor yang menyebabkan kenakalan remaja

Secara fenomenologis tampak bahwa gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas/pancaroba, dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. (masih untung bila terseret/ terpengaruh oleh kondisi ositif dari lingkungan). Seorang anak tidaktiba-tiba nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang diluar control yaitu :

a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang pehatian, kurang kasih sayang, karena masing-masih sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari).
b. Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan factor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).
c. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gossip, isu-isu negative/destruktif, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan si miskin dan

sabagainya.[25]

Menurut Kumpfer dan Alvarado (dalam Imron, 2012) yang dikutip oleh Ali Maksum tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja antara lain :

a. Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan social.
b. Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua (modeling) dirumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
c. Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan disekolah maupun diluar sekolah, dan lainnya).
d. Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.
e. Rendahnya kualitas hubungan orang tua dan anak.
f. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
g. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
h. Anak tiggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figure otoritas lain.
i. Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah kekota lain atau lingkungan baru.
j. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.[26]

Menurut Elfi Yuliani Rochmah bahwa faktor-faktor yang

[25]Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* …., hlm. 93
[26]Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 152

mempengaruhi perilaku menyimpang (*Delinquency*) pada remaja adalah sebagai berikut :

a. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
b. Perselisihan atau konflik orang tua ataupun antara anggota keluarga.
c. Perceraian orang tua.
d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
e. Hidup menganggur.
f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
g. Pergaulan negative, yakni teman sepergaulannya kurang memperhatikan nilai-nilai moral.
h. Sikap pergaulan orang tua yang buruk terhadap anak.
h. Kehidupan ekonomi yang fakir.
i. Diperjualbelikan menuman keras dan naza secara bebas.
j. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
k. Beredarnya flim-flim atau bacaan-bacaan porno.[27]

4. Kajian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan

[27]Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press2005), hlm. 216

menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.[28]

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggikan nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.[29] Menurut pendapat Abd. Rahmad Sholeh yang dikutib oleh Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan beliau berpendapat bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah swt. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.[30]

Menurut Quthb yang dikutib oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam beliau berpendapat, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang taqwa.[31] Taqwa adalah suatu yang harus menjadi kepribadian kita dan yang dipandang berderajat tinggi atau mulia menurut ukuran Allah. Allah berfirman yang artinya :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

[28] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28
[29] *Ibid*., hlm. 60
[30] *Ibid*., hlm. 112
[31] *Ibid*., hlm. 63

Artinya : *"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu".*(QS. Al-Hujurat : 13)[32]

Dengan ayat tersebut maka ketaqwaan harus menjadi tujuan pendidikan Islam. Pengertian taqwa adalah melaksanakan apa yang diperintahakan Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan dunia dan ukhrowi.[33]

Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapainya. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

[32]Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,*(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 517

[33]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,*…, hlm. 115

Artinya :*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".* (QS. Ali Imran : 102)[34]

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.[35]

Dalam pendidikan madrasah tsanawiyah materi-materi yang ada pada Pendidikan Agama Islam meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-qur'an Hadis, Fiqih, Ski. Mata pelajaran tersebut yang sangat dominan yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak karena mengajarkan tentang kedisiplinan, kesopanan, ketertiban, berbakti kepada kesua orang tua, menjauhi larangan Allah dan mentaati semua perintah Allah.

B. Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Strategi suatu lembaga dalam mengatasi kenakalan remaja telah banyak dilakukan melalui peran perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang dingginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar.

Zakiah mempunya alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja

---

[34]Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,*(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 63

[35]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,*…, hlm. 31

yang mana dalam bukunya yang berjudul tetang kesehatan mental sebagai berikut:

1. Pendikan agama.

   Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan.Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

   Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwaanak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur.

   Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menhadapi perubahan yang bercam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

   Adanya markas-markas bimbinga dan penyeluruhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pegalaman ajaran agama.

   Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengansendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, Film-film dan sebagainya.

   Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.[36]

Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kekalan tindak keriminal yang dapat mengaggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menaggulangi terjadinya kenakalan remaja, baik penaggulangan secara preventif maupun secara represif.

Serta dengan itu dari kedua penaggulangan baik yang bersifat preventif maupun represif itu dapat dijelaskan secara singkat:

a. Upaya penaggulangan secara prventif

   Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya.

   Agar dapat mewujudkan upaya penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif

[36]Zakiah Drajat, Kesehatan Mental, (Bulan Bintang, Bandung , 1989) hlm. 121-125

tersebut antara lain:

1. Dalam lingkungan keluarga.

   Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk peribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upayah preventif ini antara lain

   a. Menciptaka lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
   b. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluargatidak terjadi broken home.
   c. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan wakru dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
   d. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
   e. Menanamkan disiplin pada anaknya.
   f. Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

2. Dalam lingkungan sekolah

   Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

   a. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak

membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara deraktis.

b. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.

c. Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.

d. Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.

e. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan disekolah.

3. Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyakat antara lain:

a. Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.

b. Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.

c. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

d. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan

yang lebih relavan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

b. Upaya penanggulangan secara represif

Adapun upaya yang dilakukan adalah:

1. Upaya penaggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan gunarsa adalah "suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalagi timbulnya peristiwa yang lebih kuat".[37]
2. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja diliquent terhadap setiap pelangaran yang dilakuan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.
3. Upaya penaggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan memdidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.
4. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagi berikut
    1. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai

[37]Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa. Hlm 140

dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.

2. Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
3. Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.

5. Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelangaran atau tata tertib sekolah.

c. Upaya penanggulangan secara kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku.Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan

(frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevannya dengan judul penulis, antara lain :

1. Peneliti : Ika Nurfi Adzari pada tahun 2015

   Judul : *"Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam MenanggulangiKenakalan Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung".*

   Dengan Fokus penelitian : a. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?, b. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?, c. Bagaimana factor penghambat dan solusi guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?

   Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang penulis tulis dengan judul *" Upaya Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"*, berbeda dengan skripsi diatas karena fokus penelitian danlokasi penelitian yang diambil peneliti dalam skripsi sekarang berbeda. Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu : a.

Bagaimana upaya preventif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, b. Bagaimana upaya represif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, c. Bagaimana upaya kuratif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. Dan lokasi penelitiannya di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tofik Wijanarko pada tahun 2013 yang berjudul *" Kenakalan Remaja Di Desa PanggungrejoKecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar".*

   Dengan fokus penelitian : a. Apa saja macam kenakalan remaja yang terjadi di Panggungrejo?, b. Apa penyebab kenakalan remaja di desa Panggungrejo?, c. Bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja di desa Panggungrejo?.

   Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang penulis tulis dengan judul *" Upaya Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"*, berbeda dengan skripsi diatas karena fokus penelitian danlokasi penelitian yang diambil peneliti dalam skripsi sekarang berbeda. Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu : a. Bagaimana upaya preventif guru pendidikan agama islam dalam

mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, b. Bagaimana upaya represif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, c. Bagaimana upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. Dan lokasi penelitiannya di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

3. Penelitian yang dilakukan M. Ghozi Masyhur pada tahun 2013 yang berjudul *" Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam MengatasiKenakalan Siswa Di MTs Negeri Langkapan ".*

   Dengan focus penelitian : a. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Negeri Langkapan?, b. Apakah penyebab kenakalan siswa di MTs Negeri Langkapan?, c. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri Langkapan?.

   Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang penulis tulis dengan judul *" Upaya Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"*, berbeda dengan skripsi diatas karena fokus penelitian danlokasi penelitian yang diambil pe berbeda. Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu : a. Bagaimana upaya preventif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, b.

Bagaimana upaya represif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, c. Bagaimana upaya kuratif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. Dan lokasi penelitiannya di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

4. Peneliti : Yayuk Sundari pada tahun 2018

   Judul : *"Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siawa Di SMP PTPN IV Kecamatan BP.Mandoge Kabupaten Asahan".*

   Dengan Fokus penelitian : a. Apa sajakah bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP PTPN IV kecamatan Bp.Mandoge Asahan?, b.Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan siswa di SMP PTPN IV kecamatan Bp.Mandoge Asahan?, c. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru PAI dalam menanggulangi kenakalan di SMP PTPN IV kecamatan Bp.Mandoge Asahan?.

   Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang penulis tulis dengan judul *" Upaya Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"*, berbeda dengan skripsi diatas karena fokus penelitian danlokasi penelitian yang diambil peneliti dalam skripsi sekarang berbeda. Adapun fokus penelitian yang diambil yaitu : a. Bagaimana upaya preventif guru pendidikan agama islam dalam

mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, b. Bagaimana upaya represif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?, c. Bagaimana upaya kuratif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?. Dan lokasi penelitiannya di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada pelitian ini terletak pada lokasi penelitian, fokus masalah, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa dan kebijakan sekolah terkait upaya mengatasi problem kenakalan siswa. Penelitian yang akan penulis lakukan terpusat pada upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	**Penelitian sekarang**
1	Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Oleh : Ika Nurfi Adzari pada tahun 2015 Oleh : Ika Nurfi Adzari (2015)	Sama-sama membahas tentang kenakalan remaja dan kenakalan siswa.	• Objek penelitian di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung • Fokus penelitiannya yaitu bentuk-bentuk, upaya, fokus penghambat dan solusi guru akidah akhlak	• Objek penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon • Fokus penelitiannya yaitu upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif
2	Kenakan Remaja Di Desa Panggungrejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar Oleh : Tofik Wijanarto (2013)	Sama-sama membahas tentang penyebab kenakalan dan macam-macam kenakalan remaja dan peserta didik.	• Objek penelitian di Desa Panggungrejo Kecamatan Panggungrejo Kabupateng Blitar • Fokus penelitiannya yaitu macam-macam kenakalan, penyebab kenakalan dan cara mengatasi kenakalan	• Objek penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon • Fokus penelitiannya yaitu upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif
3	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MTs Negri Langkapan Oleh : M. Ghozi Masyhur (2013)	Sama-sama membahas tentang kenakalan remaja dan upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan remaja.	• Objek penelitian di MTs Negeri Langkapan • Fokus penelitiannya yaitu bentuk-bentuk kenakalan, penyebab kenakalan, dan upaya mengatasi kenakalan	• Objek penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon • Fokus penelitiannya yaitu upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif
4	Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siawa Di SMP PTPN IV Kecamatan BP.Mandoge Kabupaten Asahan Oleh : Yayuk Sundari (2018)	Sama-sama membahas tentang kenakalan siswa dan factor-faktor kenakalan siswa	• Objek penelitian di Di SMP PTPN IV Kecamatan BP.Mandoge Kabupaten Asahan • Fokus penelitiannya yaitu bentuk-bentuk kenakalan, foktor-faktor penyebab, dan gambaran untuk menanggulangi kenakalan siswa	• Objek penelitian di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon • Fokus penelitiannya yaitu upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif

D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Menurut Harmon yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melaksanakan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realotas.[38]

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut.

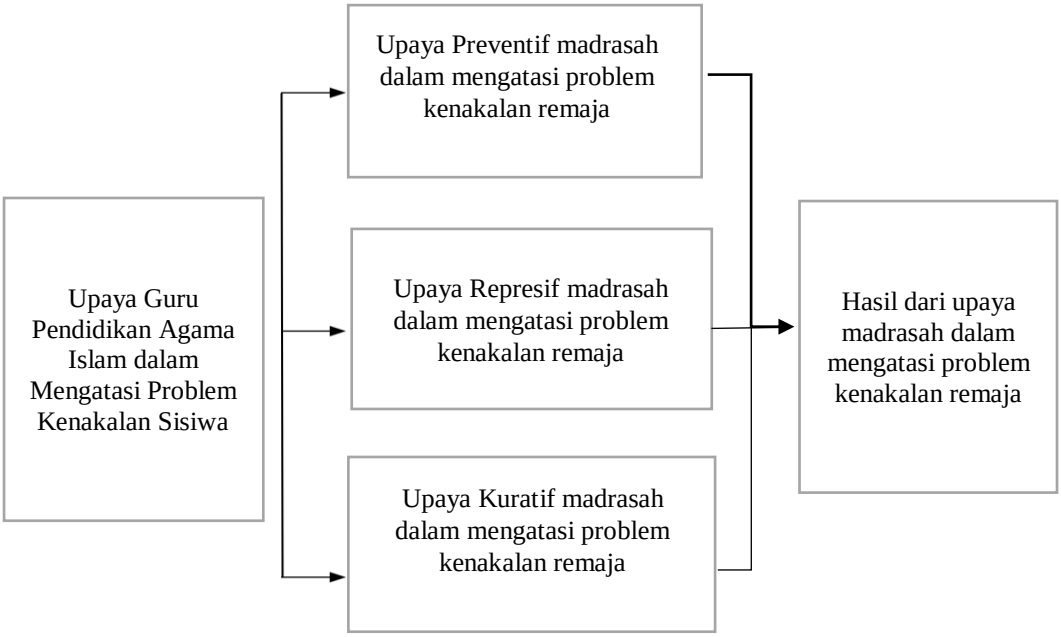

Bagan 2.1: Bagan Upaya Madrasah

Dalam Mengatasi Problem Kenakalan Remaja.

[38]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 49

Keterangan:

Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca bahwa lembaga pendidikan dalam hal ini adalah madrasah, melakukan beberapa upaya untuk mengatasi suatu problem. Upaya-upaya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagan yaitu upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif. Jika ketiga upaya tersebut diterapkan secara maksimal, maka akan dapat mengatasi kenakalan remaja. Upaya ini di maksudkan agar pihak sekolah dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan yang terjadi didalam diri remaja, sehingga siswa yang nakal dapat kembali kepada akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.